

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengertian Baduta

Baduta (Bawah Dua Tahun) adalah anak yang berada pada rentang usia 12–24 bulan. Masa baduta merupakan periode yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang terjadi meliputi peningkatan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ tubuh, sedangkan perkembangan meliputi kemampuan motorik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, masa baduta sering disebut sebagai periode emas (*golden age*) yang menentukan kualitas kesehatan dan sumber daya manusia di masa mendatang (Kemenkes RI, 2022).

Baduta merupakan kelompok usia yang membutuhkan perhatian khusus karena memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami masalah kesehatan dan gizi dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada usia 12–24 bulan, anak mulai mengalami transisi pola makan dari ASI menuju makanan keluarga. Perubahan pola makan tersebut menyebabkan kebutuhan zat gizi anak semakin meningkat untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, gizi kurang, gizi buruk, maupun stunting (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, baduta merupakan kelompok sasaran prioritas dalam program kesehatan ibu dan anak karena pada usia ini anak sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Selain masalah

gizi, baduta juga rentan mengalami penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan penyakit menular lainnya akibat sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara sempurna. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemantauan kesehatan secara rutin untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal (Kemenkes RI, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan untuk memantau pertumbuhan baduta adalah melalui kegiatan penimbangan berat badan secara rutin di posyandu. Penimbangan merupakan kegiatan penting yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan anak dari waktu ke waktu. Hasil penimbangan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) sehingga dapat diketahui apakah pertumbuhan berat badan anak sesuai dengan usianya. Melalui pemantauan tersebut, gangguan pertumbuhan dapat dideteksi sejak dini sehingga tindakan pencegahan maupun penanganan dapat segera dilakukan. Pemantauan pertumbuhan pada baduta memiliki manfaat yang sangat besar dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak. Penimbangan secara rutin dapat membantu tenaga kesehatan dan orang tua dalam mengetahui kondisi kesehatan anak, memantau status gizi, serta mendeteksi secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan. Selain itu, kegiatan posyandu juga menjadi sarana bagi ibu untuk memperoleh informasi kesehatan mengenai pemberian makan anak, imunisasi, vitamin A, dan pola asuh yang tepat sesuai dengan usia anak (Kemenkes RI, 2023).

Masa baduta merupakan periode yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak pada masa berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada usia ini akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Sebaliknya, gangguan

pertumbuhan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan rutin dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dasar sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang baduta secara optimal (Kemenkes RI, 2022).

2.1.2 Penimbangan Baduta

Penimbangan baduta merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di posyandu untuk memantau pertumbuhan anak melalui pengukuran berat badan secara berkala, biasanya setiap bulan. Kegiatan ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan dan status gizi balita secara berkesinambungan. Hasil penimbangan kemudian dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berfungsi sebagai alat pemantauan Mendeteksi secara dini adanya gangguan gizi pertumbuhan anak dari waktu ke waktu (Kemenkes, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), penimbangan balita bertujuan untuk:

- a) Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan baduta seperti gizi kurang, gizi buruk, dan stunting
- b) Menentukan tindakan atau intervensi yang tepat bagi balita yang mengalami masalah kesehatan.

Selain itu, penimbangan baduta juga berperan dalam memantau keberhasilan program kesehatan, seperti pemberian makanan tambahan dan intervensi gizi lainnya. Dengan melakukan penimbangan secara rutin, tenaga kesehatan dapat mengetahui apakah berat badan anak mengalami kenaikan sesuai

dengan umur atau justru mengalami penurunan yang perlu segera ditangani. Apabila penimbangan tidak dilakukan secara rutin, maka risiko keterlambatan dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan akan semakin besar. Hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan balita dalam jangka panjang, seperti terjadinya stunting dan gangguan perkembangan. Oleh karena itu, keaktifan ibu dalam membawa baduta ke posyandu untuk ditimbang setiap bulan sangat diperlukan guna memastikan pertumbuhan anak tetap optimal. (Husna et al., 2025)

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Penimbangan

Keaktifan ibu dalam membawa balita ke posyandu untuk dilakukan penimbangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk perilaku ibu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, khususnya kegiatan penimbangan baduta (Swarjana, 2022).

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, jadi pengetahuan yang baik akan membuat ibu-ibu balita lebih aktif lagi ke posyandu karena dari banyaknya informasi yang telah diperolehnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, karena dengan pengetahuan maka akan menghasilkan perubahan atau peningkatan. (Penimbangan et al., 2021)

Baduta merupakan kelompok usia anak yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), baduta adalah anak usia di bawah 2 tahun (12–24 bulan) yang menjadi sasaran utama dalam program kesehatan ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama masalah gizi seperti gizi kurang, gizi buruk, dan stunting. Selain itu, baduta juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna sehingga lebih mudah terserang penyakit infeksi. Pada masa balita terjadi pertumbuhan fisik yang pesat, seperti peningkatan berat badan dan tinggi badan, serta perkembangan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari orang tua dan tenaga kesehatan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Program-program kesehatan seperti imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan pertumbuhan melalui posyandu sangat penting untuk mendukung kesehatan baduta (WHO, 2021).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, yang merupakan hasil dari penginderaan terhadap objek tertentu melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan ini mencakup berbagai informasi, seperti pemahaman tentang topik tertentu, bahaya yang terkait, serta dampak yang mungkin

ditimbulkan. Dalam konteks kesehatan, Lawrence Green menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat mempengaruhi perilaku individu, dengan harapan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut akan mendorong adopsi perilaku hidup yang lebih sehat. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh tentang bahaya merokok diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga orang tersebut dapat lebih memahami risiko yang ada dan, pada akhirnya, menghindari perilaku merokok. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku sehat melalui peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu. (Regency et al., 2024)

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan dalam membawa baduta ke posyandu. Status pekerjaan berkaitan erat dengan ketersediaan waktu, tingkat kesibukan, serta prioritas dalam menjalankan peran sehari-hari. Ibu yang bekerja di luar rumah umumnya memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pekerja dan sebagai pengasuh anak, sehingga waktu yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan posyandu menjadi lebih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ibu kurang rutin membawa balitanya untuk dilakukan penimbangan setiap bulan (Notoatmodjo, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selain keterbatasan waktu, jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi keaktifan ibu. Ibu yang bekerja dengan jam kerja tetap dan

tidak fleksibel, seperti pegawai kantor atau buruh, cenderung lebih sulit menyesuaikan jadwal dengan kegiatan posyandu yang biasanya dilakukan pada pagi hari. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan yang fleksibel memiliki peluang lebih besar untuk hadir secara rutin dalam kegiatan posyandu. Dengan demikian, pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu hambatan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan balita. Di sisi lain, ibu yang bekerja juga dapat memiliki tingkat pengetahuan dan akses informasi yang lebih baik terkait kesehatan anak, sehingga sebenarnya berpotensi memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan balita. Namun, keterbatasan waktu dan beban kerja seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam praktiknya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga serta penyesuaian jadwal pelayanan posyandu agar lebih fleksibel sehingga ibu yang bekerja tetap dapat berpartisipasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut teori perilaku kesehatan, faktor pekerjaan termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pekerjaan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Dengan demikian, pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap keaktifan dalam membawa balita ke posyandu untuk dilakukan penimbangan secara rutin (Notoatmodjo, 2014).

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada ibu, baik dalam bentuk dukungan emosional,

informasi, maupun material. Dukungan keluarga, terutama dari suami, sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam membawa baduta ke posyandu. Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan penimbangan balita (Nikmatul Husna, 2024).

Dukungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam suatu tindakan yang akan dilakukan oleh anggota keluarganya, dalam hal ini berpengaruh dalam tingkat partisipasi mengikuti kegiatan cek kesehatan di Polindes. Dukungan keluarga ini menjadi pondasidasar untuk menjadi dorongan yang akan dilakukan oleh anggota keluarga dalam memperhatikan kondisi kesehatannya baik yang masih usia produktif hingga yang berusia lansia. Sumber dukungan keluarga adalah sumber dukungan yang berupa dukungan secara internal seperti dukungan dari suami/istri, dukungan dari orangtua, dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga secara eksternal seperti paman dan bibi. Perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh ada tidaknya dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan teori tersebut, maka dukungan keluarga sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu balita dalam penimbangan baduta ke Posyandu. (Penimbangan et al., 2021)

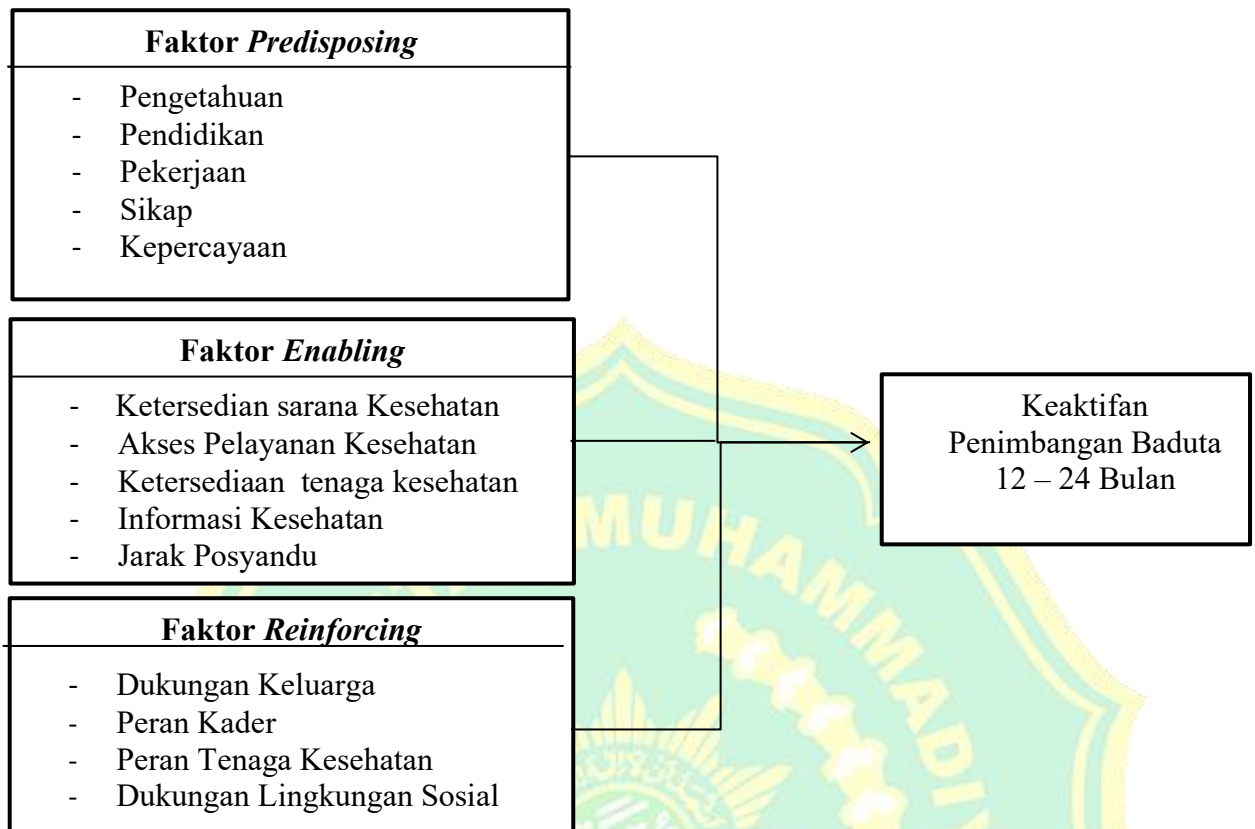
e. Peran Kader

Kader kesehatan desa merupakan kelompok yang paling sering berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya sehingga mempunyai kedudukan yang strategis dan sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi yang berhubungan dengan

masalah kesehatan sesuai dengan tujuan pembangunan kesehatan yaitu menekankan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan. Posyandu memiliki peran penting untuk membantu pemerintah dalam usaha peningkatan kesehatan serta gizi baduta. Menyadari akan arti pentingnya peran aktif masyarakat.(Nuzula et al., 2023)

2.1 Kerangka Teori

Kerangka Teori dalam penelitian ini mengacu paada teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahawa prilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. Dalam penelitian ini faktor *predisposing* meliputi pengetahuan ibu ,pendidikan ibu , faktor *enabling* dukungan keluarga ,peran kader.Ketiga faktor tersebut memepegaruhi keaktifa penimbangan baduta sebagai perilaku kesehatan.

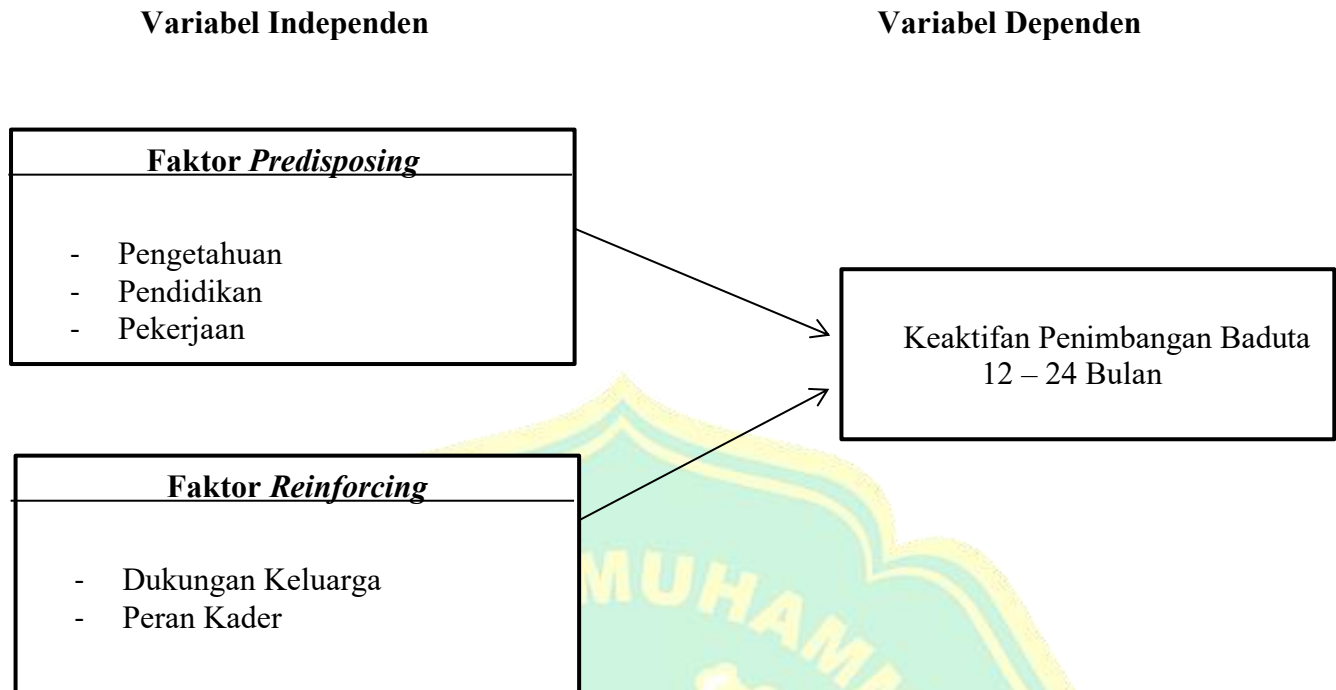


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Teori Lawrence Green (1980), di modifikasi oleh peneliti

2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan gambaran hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Berdasarkan teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green (1980) keaktifan ibu dalam melakukan penimbangan baduta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, peran kader. Sedangkan variabel dependen adalah keaktifan penimbangan baduta usia 12 – 24 bulan.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis

1. Ada hubungan antara faktor predisposing (pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan ibu) dengan keaktifan penimbangan baduta usia 12–24 bulan.
2. Ada hubungan antara faktor reinforcing (dukungan keluarga dan peran kader) dengan keaktifan penimbangan baduta usia 12–24 bulan.